

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
BERBASIS ASESMEN KINERJA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V SD NEGERI 2 GIANYAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013  
DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI

Santosa I Made, Candiasa I Made, Koyan I Wayan  
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:

[made.santosa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:made.santosa@pasca.undiksha.ac.id),  
[made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id),  
[wayan.koyan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.koyan@pasca.undiksha.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Gianyar menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Sampel penelitian berjumlah 80 orang siswa kelas V terbagi menjadi dua kelas masing-masing kelas terdiri dari 40 orang. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas yang lain sebagai kelas kontrol dengan menggunakan teknik random sampling. Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (independent variabel), prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat (dependent variabel) dan motivasi berprestasi sebagai variabel kendali (kovariabel). Angket motivasi berprestasi digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi siswa dan tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur prestasi belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebelum kovariabel motivasi berprestasi siswa dikendalikan ( $F_{hitung} = 176,37 > F_{tabel} = 3,98$ ), (2) prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel motivasi berprestasi siswa dikendalikan ( $F_{hitung} = 795,6 > F_{tabel} = 3,98$ ), dan (3) Motivasi berprestasi memberikan kontribusi positif sebesar 93,5% terhadap prestasi belajar matematika ( $F_{hitung} = 1117,22 > F_{tabel} = 3,98$ ) Dengan demikian regresi signifikan. Nilai regresi  $R = 0,967$  dan  $R^2 = 0,935 = 93,5\%$ . Jadi kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 93,5%. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar.

Kata kunci: model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran konvensional, asesmen kinerja, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar matematika.



EFFECT OF CONTEXTUAL LEARNING MODEL  
BASED PERFORMANCE ASSESSMENT ABOUT ACHIEVEMENT OF  
LEARNING MATHEMATICS  
ELEMENTARY SCHOOL FIFTH GRADE NEGERI 2 GIANYAR  
ACADEMIC YEAR 2012/2013  
VIEWED FROM THE ACHIEVEMENT MOTIVATION

By  
Santosa, I Made  
e-mail: made.santosa@pasca.undiksha.ac.id,

**ABSTRACT**

This study aimed to determine the effect of the application of contextual learning model of based performance assessment and achievement motivation on mathematics achievement. The research was conducted in Elementary School Negeri 2 Gianyar use the experimental method to the study design post-test only control group design. The riset sample amounted to 80 fifth grade students is divided into two classes, each class amounted to 40 students. One class as the experimental class and the other class as a class random control by using sampling techniques. Learning models based of performance assessment and conventional learning models in this study as independent variables, mathematics achievement as the dependent variable and achievement motivation as control variables. Achievement motivation instrument used to measure student achievement motivation and achievement of learning instrument used to measure learning achievement of mathematics. Research showed that : (1) learning math achievement of students who take assessments based contextual learning model higher performance than students who take conventional learning models before covariates controlled student achievement motivation (FA count = 176,37 > F table = 3.98), (2) mathematics achievement of students who take assessments based contextual learning model higher performance than students who take conventional learning model as covariates of achievement motivation students controlled (FA count = 795.6 > F table 3.98), and (3) Achievement motivation gives positive contribution equal to 93,5% to the achievement of learning mathematics ( FA [count/calculate] = 1117,22 > Tabei F = 3,98) Thereby signifikan regrestion. Assess R regresi = 0,967 and R2 = 0,935 = 93,5%. Based on the data above, can be concluded that the aplication of contextual based performance asesmen and achievment motivation has great effect to the achievement of learning mathematics of the student grade V of SD Negeri 2 Gianyar.

Keywords: contextual learning model, the conventional model of learning, performance assessment, achievement motivation, and mathematics achievement.

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran di kelas, banyak sekali pertanyaan yang hingga saat ini belum terjawab.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar pada permasalahan pembelajaran, antara lain apa cara terbaik untuk menyampaikan dan membelajarkan banyak konsep di

kelas sehingga semua siswa dapat tetap mengingat informasi yang didapatnya dan dapat menggunakannya? Bagaimana masing-masing kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang saling terkait dan membangun satu sama lain? Bagaimana seorang guru dapat mengkomunikasikan secara efektif dengan siswanya yang mempertanyakan apa alasan, arti, dan relevansi dari apa yang mereka pelajari? Bagaimana kita dapat membuka pikiran siswa sehingga mereka dapat mempelajari konsep dan teknik yang akan membuka pintu kesempatan sepanjang hidup mereka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup beralasan, karena berbagai fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan. *Pertama*, kebanyakan siswa di sekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan. *Kedua*, siswa menghadapi kesulitan memahami konsep akademik (seperti konsep matematika) saat mereka mengikuti pembelajaran dengan metode tradisional, padahal mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep saat mereka berhubungan dengan dunia kerja di mana mereka akan hidup. *Ketiga*, siswa telah diharapkan untuk membuat sendiri hubungan-hubungan tersebut, di luar kegiatan kelas. Bukti empiris tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas: *Pertama*, kebanyakan siswa lebih tertarik dan prestasi belajar mereka dalam matematika meningkat secara dramatis ketika dibantu untuk membuat hubungan di antara informasi baru (*knowledge*) dan pengetahuan/pengalaman yang telah

dimiliki. *Kedua*, kebanyakan siswa belajar lebih banyak secara efisien ketika mereka diperbolehkan untuk bekerja secara bersama-sama dengan siswa lain di dalam sebuah kelompok. Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Padahal ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoretis konseptual tidak penting. Sebab dikuasanya pengetahuan teoretis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa, dan bagaimana model pembelajaran kontekstual itu? Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap model pembelajaran kontekstual itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena

apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Menurut Teori Pembelajaran Kontekstual, bahwa belajar hanya terjadi ketika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami mereka dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respons) mereka sendiri. Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu *system* pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Berkaitan dengan landasan tersebut, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) memberikan sinyal dalam implementasinya penggunaan strategi dengan menekankan pada aspek kinerja siswa (*contextual teaching and learning*). Jadi dalam hal ini, fungsi dan peranan guru lebih bersifat sebagai mediator dalam pembelajaran. Siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual.

Selanjutnya dalam Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP)

Matematika bertujuan untuk SD (Permen Standar Isi):

- 1). Memahami pernyataan dalam matematika dan menerapkannya dalam pemecahan masalah;
- 2). memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan; dan
- 3). Memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan.

Demikian pula motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar matematika. Namun banyak penelitian yang mengungkapkan tentang masih rendahnya pencapaian hasil belajar matematika. Sebagai contoh adalah hasil analisis terhadap pembelajaran, termasuk matematika, yang disampaikan oleh Ibrahim Bafadal dalam Sri Wardhani (1989 : 1) makalah dalam forum Pendidikan dan Pelatihan Instruktur/ Pengembang matematika SD jenjang dasar tingkat nasional mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pendidikan matematika di Indonesia secara umum, beberapa di antaranya adalah siswa terjebak dalam rutinitas, media pembelajaran yang kurang, motivasi belajar rendah, siswa banyak menghafal, tingkat pemahaman dalam pembelajaran rendah (hanya mengingat dan, menyebutkan), dan umumnya siswa tidak tahu makna atau fungsi dari hal yang dipelajari dalam kehidupannya.

Kenyataan ini dibuktikan oleh prestasi belajar siswa masih cukup rendah. Perolehan rerata UN (Ujian Nasional) menunjukkan pergerakan angka pada rentang yang

rendah (3,00; - 6,00). Selain itu, keikutsertaan Indonesia di IMO (International Mathematical Olympiade) masih memberi hasil belum memuaskan. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memberi perhatian kepada peningkatan kemampuan matematika.

Untuk memecahkan masalah matematika dengan menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain (teman sekelas), terlebih lagi dengan menggunakan simbol dan kosakata matematika secara benar dan lancar merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika. Namun sebagian besar siswa pada umumnya enggan untuk mengadakan pembicaraan mengenai matematika kecuali untuk tujuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya.

Dalam perspektif ini pun, banyak siswa yang hanya mengikuti jalan pikiran atau bahkan meniru penyelesaian soal dari teman sekelas yang dianggap mampu atau pintar. Selain itu, kecenderungan siswa untuk menghargai atau menyukai matematika (pelajaran matematika) tergantung kepada sikap siswa terhadap matematika atau pembelajaran matematika. Bagi siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika cenderung untuk "menghindari" pembicaraan mengenai pelajaran matematika dan memilih berbicara lain yang tidak bermanfaat dalam pembelajaran matematika.

Ketidak senangan siswa terhadap pelajaran matematika dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang rendah terhadap matematika. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi berprestasi terhadap matematika bisa berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah atau motivasi berprestasi tinggi, dan ada pula yang tidak memiliki motivasi berprestasi. Dari pengalaman penulis sendiri selama bertugas menjadi guru matematika menjumpai kebanyakan siswa masih memiliki motivasi berprestasi yang rendah terhadap matematika.

Pengembangan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual merupakan terobosan baru dalam rangka mengatasi salah satu permasalahan pendidikan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa mempunyai wawasan yang lebih luas dan mampu memecahkan masalah-masalah nyata yang ada di sekitarnya dan dengan demikian mutu lulusan diharapkan akan menjadi lebih baik.

Sejauh ini dalam dunia pendidikan kita belum banyak penelitian yang menggunakan asesmen kinerja, mengingat buku teks mengenai asesmen kinerja masih langka. Sedangkan kajian lebih jauh dan mendalam mengenai penggunaan asesmen kinerja dalam konteks pendidikan kita sangat penting, mengingat penggunaan asesmen alternatif

yang lebih outentik sebagai pengganti asesmen konvensional.

Berorientasi terhadap kajian empiris dan konseptual di atas, tampaknya model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah, khususnya terkait dengan pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar menyangkut standar kompetensi skala dan perbandingan.

Sekala dan perbandingan merupakan suatu materi pelajaran yang diajarkan di kelas V semester 2 (dua), di mana materi ini berkaitan dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari) dan karakteristik dari materi skala dan perbandingan sesuai dengan model pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual juga dapat membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar peranan orang dewasa .

Di samping itu aktivitas belajar dan prestasi belajar matematika siswa rendah disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak relevan sehingga peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kontekstual karena dengan penerapan model pembelajaran kontekstual siswa dapat menggali pengetahuan awal yang mereka miliki kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat

dikemukakan rumusan masalah yang akan dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel motivasi berprestasi siswa dikendalikan?
- 3) Seberapa besar kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa?

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel motivasi berprestasi dikendalikan.
- 3) Untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi berprestasi

terhadap prestasi belajar matematika siswa.

### METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang terbagi menjadi dua kelas masing-masing terdiri dari 40 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling (dengan cara diacak). Satu kelas yaitu kelas V 1 digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas V 2 sebagai kelas kontrol.

Rancangan penelitian ini menggunakan *post-test only control group design*. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat, dan motivasi berprestasi sebagai variabel kendali. Angket

motivasi berprestasi digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi belajar siswa dan tes prestasi belajar matematika digunakan untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pertama adalah anava satu jalur, hipotesis kedua adalah anacopa satu jalur dan hipotesis ketiga adalah analisis regresi sederhana.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan data sebagai berikut.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa**

<b>Data</b>	<b>A1X</b>	<b>A1Y</b>	<b>A2X</b>	<b>A2Y</b>
<b>Statistik</b>				
<b>N</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>40</b>
<b>Mean</b>	<b>84,5</b>	<b>81</b>	<b>79,5</b>	<b>71,22</b>
<b>Median</b>	<b>84</b>	<b>81,2</b>	<b>78,9</b>	<b>74,83</b>
<b>Modus</b>	<b>81,3</b>	<b>77,27</b>	<b>80,27</b>	<b>76,72</b>
<b>Standar Deviasi</b>	<b>20</b>	<b>16,67</b>	<b>60</b>	<b>16,67</b>
<b>Varians</b>	<b>400</b>	<b>277,89</b>	<b>3600</b>	<b>277,89</b>
<b>Range</b>	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>63</b>	<b>26</b>
<b>Maksimum</b>	<b>94</b>	<b>90</b>	<b>88</b>	<b>85</b>
<b>Minimum</b>	<b>71</b>	<b>65</b>	<b>63</b>	<b>55</b>

Keterangan:

A1X = Motivasi berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual.

A1Y = Prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual.

A2X = Motivasi berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

X2Y = Prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

**Tabel 3.2 Rangkuman Hasil Analisis Varians Satu Jalur.**

Sumber Variasi	JK	db	RJK	FA	F Tabel		Keterangan
					5%	1%	
Antar	3580,12	1	3580,12	795,6	3,98	7,01	Signifikan
Dalam	346,68	77	4,5				
Total	3926,8	78					

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rangkuman hasil uji hipotesis sebagai berikut.

*Hipotesis pertama*, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja sama dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga secara keseluruhan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja tidak sama dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (FA hitung = 176,37 > F tabel = 3,98),

*Hipotesis kedua*, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa dengan diadakan pengendalian terhadap

motivasi berprestasi, prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja sama dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sehingga dengan diadakan pengendalian terhadap motivasi berprestasi, prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja tidak sama dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (FA hitung = 795,6 > F tabel = 3,98),

*Hipotesis ketiga*, hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja. (FA hitung = 1117,22 > F tabel = 3,98) Dengan demikian regresi signifikan. Nilai regresi  $R = 0,967$  dan  $R^2 = 0,935 =$

93,5%. Jadi kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 93,5%.

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rincian hasil uji hipotesis dengan pembahasan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi berpengaruh besar terhadap prestasi yang dicapai siswa. Salah satu faktor eksternal yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah yang tercakup di dalamnya strategi, model pembelajaran dan metode yang digunakan guru (Sofyatiningrum, 2001:342). Agar prestasi belajar berhasil secara optimal maka guru harus pandai menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat dengan materi yang akan disajikan, serta karakter dan gaya belajar siswa. Dengan memilih model pembelajaran dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang dibelajarkan, maka tujuan pembelajaran atau kompetensi yang sudah ditetapkan akan dapat tercapai. Model pembelajaran kontekstual terbukti lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa daripada model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan guru di SD Negeri 2 Gianyar.

Dengan hasil penelitian ini, guru perlu menyadari bahwa tidak semua kompetensi/indikator relevan dibelajarkan dengan model pembelajaran yang sama dalam

kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Perlu disadari juga beberapa model pembelajaran dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami:

*Pertama*, model pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam model pembelajaran kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua*, model pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

*Ketiga*, model pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya model pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam model pembelajaran kontekstual bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual:

- 1) dalam model pembelajaran kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara

meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Menurut Berns dan Ericson (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan model kontekstual dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga guru harus merencanakan pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan siswa, baik mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan teknik pertanyaan dan pelaksanaan penilaian autentiknya, agar

pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Keberhasilan mendapatkan prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Ninawati,2002). Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. McClelland (dalam Robin, 1996) mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan. Jadi bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berorientasi pada tugas, menyukai bekerja dengan tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu (McClelland dalam Morgan,dkk,1986).

Motivasi berprestasi sebagai salah satu tenaga penggerak untuk mencapai sukses mengacu pada ukuran-ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan yang digunakan dapat berupa prestasi individu sebelumnya dan dapat pula prestasi orang lain. Ukuran di atas identik dengan suatu pendapat yang menyatakan bahwa "Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa keunggulan,

ukuran keunggulan ini didapat dari prestasi sebelumnya, dapat pula prestasi orang lain" (Sri Martinah,1984:16).

Motif berprestasi (achievement motive) dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motif berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat tetapi mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh seseorang. (Dantes,1981:70).

Bertitik tolak dari pendapat di atas, motivasi berprestasi lebih menitik beratkan pada pencapaian suatu ukuran keberhasilan yang dapat dilihat berdasarkan tugas-tugas yang berhasil dikerjakan, prestasi yang dicapai atau dapat pula prestasi orang lain yang dianggap unggul.

Perbedaan prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor motivasi berprestasi. Hal ini terbukti dalam penelitian bahwa motivasi berprestasi secara efektif berkontribusi sampai 93,5 % terhadap prestasi belajar. (Morgan, Dkk : 1986), menerangkan motivasi adalah sebagai suatu dorongan yang mendorong individu untuk menampilkan tingkah laku secara konsisten yang diarahkan untuk mencapai tujuan.

Motivasi juga merupakan daya penggerak yang membuat individu menjadi aktif. Dikatakan pula bahwa motivasi adalah keseluruhan daya pengerak di dalam diri individu yang dapat menimbulkan usaha sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang timbul karena adanya kebutuhan yang berorientasi pada tujuan untuk mencapai kesuksesan, menghindari

kegagalan dan mengacu pada standar keunggulan.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, sangatlah logis bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, dan secara empiris dalam penelitian ini terbukti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Selain model pembelajaran yang digunakan faktor motivasi berprestasi yang merupakan faktor internal siswa ikut memberikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa.

## **PENUTUP**

Bedasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, setelah kovariabel motivasi berprestasi dikendalikan.
3. Motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang positif dan signifikan sebesar 93,5% terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Mengingat hasil dari penelitian ini telah terbukti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dapat meningkatkan prestasi belajar siswa maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja diharapkan dapat disosialisasikan secara lebih luas dan lebih mendalam kepada guru-guru, terutama bagi mereka yang menekuni bidang tugas matematika.
- 2) Para guru diharapkan dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja, karena model pembelajaran ini telah terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa
- 3) Bagi guru yang menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja hendaknya memperhatikan faktor motivasi berprestasi siswa.
- 4) Lembaga terkait atau pejabat berwenang dalam kebijakan pendidikan diharapkan mengembangkan lomba berbagai modeling pembelajaran agar guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka
- 5) Para pembaca, penulis atau para aktivis penelitian agar hendaknya melaksanakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih besar dengan tingkat kelas yang berbeda sehingga memperoleh generalisasi yang lebih akurat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Atwi Suparman, 2012. *Desain Intruksional Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Candiasa. 2004. *Analisis Butir*. Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.

- Candiasa, 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*, Singaraja: Undiksha Press.
- Dantes, 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Didik Prangbakat, Sri Utari Juliastuti, 1990. *Pintar Matematika untuk Sekolah Dasar*, Jakarta: Tiga Serangkai.
- Dantes. 2001. *Cara Pengujian Alat Ukur*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Elaine B. Johnson, 2002 *Contextual Teaching & Learning* Bandung: MCL
- Hudojo, Herman. 1988. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press.
- Koyan. 2007. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Makalah. Singaraja: Undhiksa
- Koyan, 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*, Singaraja: Undiksha Press.
- Nar Herrhyanto, Akib Amid, 2008. *Statistika Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suastikarini, 2011. Tesis Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Biologi dengan Pengendalian Motivasi Berprestasi dan Inteligensi, Singaraja.
- Sukardjo, Ukim Komaruin, 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.